

EKSPLORASI BANGUNAN IKONIK SURABAYA SEBAGAI PENGEMBANGAN MOTIF BATIK DI SMA IPIEMS SURABAYA

Mela Savitri¹, Fera Ratyaningrum²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: mela.22071@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Bangunan ikonik Kota Surabaya memiliki nilai sejarah, budaya, dan karakter visual yang berpotensi dikembangkan menjadi motif batik. Rumusan masalah penelitian ini meliputi proses eksplorasi bangunan ikonik Surabaya dan penerapan hasil dalam karya batik siswa, serta tanggapan guru dan siswa terhadap pembelajaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses eksplorasi, penerapan hasil eksplorasi serta tanggapan guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMA IPIEMS Surabaya. Sumber data penelitian ini meliputi guru mata pelajaran PKWU, siswa, dan hasil karya batik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan penilaian hasil karya. Analisis data dilakukan melalui reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian melibatkan 32 siswa yang dibagi menjadi 6 kelompok yang dilaksanakan 5 kali pertemuan, meliputi pemberian materi, pembuatan sketsa, pencantingan, pewarnaan, penguncian warna menggunakan *waterglass*, dan pelorodan. Siswa mampu mengembangkan unsur visual Gedung Cak Durasim dan Gereja Kepanjen menjadi motif batik melalui proses stilasi. Rata-rata nilai proses sebesar 87,5, rata-rata hasil karya 88,33, dan hasil angket siswa sebesar 76,5% yang menunjukkan bahwa pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan membatik dan apresiasi terhadap budaya lokal, serta siswa dan guru memberikan tanggapan yang positif terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci: eksplorasi, bangunan ikonik Surabaya, batik, SMA IPIEMS Surabaya

Abstract

The iconic buildings of Surabaya City have historical, cultural, and visual character values that have the potential to be developed into batik motifs. The formulation of the research problem includes the exploration process of iconic buildings of Surabaya and the application of the results in students' batik works, as well as the responses of teachers and students to the learning. This study aims to describe the exploration process, the application of exploration results and the responses of teachers and students. This study uses a descriptive qualitative approach implemented at SMA IPIEMS Surabaya. The data sources of this study include PKWU subject teachers, students, and batik works. Data collection techniques used observation, interviews, documentation, questionnaires, and assessment of the work. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the study involved 32 students divided into 6 groups that were carried out in 5 meetings, including providing materials, making sketches, canting, coloring, locking colors using waterglass, and pelorodan. Students were able to develop visual elements of the Cak Durasim Building and Kepanjen Church into batik motifs through the stylization process. The average process score was 87.5, the average work result was 88.33, and the student questionnaire results were 76.5%, which showed that learning was able to increase creativity, batik skills and appreciation of local culture, and students and teachers gave positive responses to the implementation of learning.

Keywords: exploration, iconic buildings of Surabaya, batik, SMA IPIEMS Surabaya

PENDAHULUAN

Batik adalah hasil karya bangsa Indonesia dari perpaduan antara seni dan teknologi oleh leluhur bangsa Indonesia dengan mengaplikasikan lilin panas pada kain, sehingga menghasilkan pola atau gambar yang unik. Batik sebagai karya seni budaya bangsa Indonesia, banyak dari negara lain yang mengagumi batik Indonesia sehingga kelestariannya patut dijaga, mengingat batik merupakan salah satu bagian dari karya budaya asli Nusantara yang sudah turun – temurun dari generasi ke generasi (Jamilatin Sika Karimah 2024: 1). Batik memainkan peran penting dalam mengekspresikan identitas budaya dan sejarah suatu bangsa. Di Indonesia, batik tidak hanya digunakan sebagai kain tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai media naratif yang dapat menggambarkan kekayaan lokal, nilai – nilai historis, dan simbol perjuangan. Dalam pendidikan seni rupa, sangat penting bagi siswa untuk tidak hanya menguasai teknik tetapi juga memahami arti dan konteks kultural dari karya seni yang mereka buat. Meskipun batik adalah warisan budaya Indonesia yang seharusnya dilestarikan dari generasi ke generasi, di era digital saat ini banyak yang menawarkan kemudahan. Secara tidak langsung meningkatkan penggunaan *smartphone* di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Akibatnya, minat generasi muda terhadap budaya semakin berkurang. Untuk meningkatkannya diperlukan pembelajaran yang mencakup pemahaman mengenai batik.

Generasi muda saat ini cenderung acuh terhadap sejarah dan warisan budaya tanah air mereka karena mereka hidup di era globalisasi. Hal ini menyebabkan mereka tidak terlalu terikat dengan identitas lokal dan tidak terlalu tertarik untuk membuat karya seni berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan pendidikan yang mendorong siswa untuk kembali memikirkan aspek lokal sebagai sumber konsep untuk karya seni mereka. Salah satunya adalah dengan menciptakan motif batik yang diinspirasi oleh ikon – ikon lokal.

Hipotesis (tidak wajib) bisa dituliskan di Surabaya adalah salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki identitas budaya yang kuat dan sejarah perjuangan yang melekat di masyarakatnya. Surabaya, kota metropolitan yang dikenal sebagai Kota Pahlawan, memiliki banyak

simbol atau ikon yang mencerminkan sifat, prinsip, dan semangat penduduknya. Ikon tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti cerita rakyat, tokoh sejarah, makanan khas, kesenian tradisional, hingga simbol visual kota seperti maskot dan bangunan ikonik.

Surabaya sebagai kota besar yang kaya sejarah perjuangan bangsa memiliki banyak ikon dan bangunan bersejarah yang dapat dijadikan inspirasi untuk karya seni. Beberapa diantaranya adalah Gedung Cak Durasim, Gereja Kepanjen (Kelahiran Perawan Santa Maria), Monumen Bambu Runcing dan Balai Pemuda. Bangunan dan monumen ini memiliki sejarah yang panjang tentang perjuangan dan identitas kota pahlawan yang sangat potensial untuk diangkat ke dalam motif batik. Karya Lulu Huda Arifin (2020) menjadi salah satu contoh motif batik dapat menggabungkan simbol-simbol sejarah, seperti peninggalan kolonial Belanda dan bambu runcing ke dalam busana pesta *Klederdracht*. Metode ini tidak hanya menghasilkan keindahan visual, tetapi juga menghidupkan kembali nasionalisme dan mengangkat kisah lokal. Hal ini menunjukkan bahwa ikon-ikon kota memiliki daya simbolik dan artistik yang dapat dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan karya batik yang relevan secara kultural dan historis.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ikon daerah memiliki potensi sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan motif batik. Wisesa Putra (2024) memanfaatkan ikon Kota Sidoarjo sebagai sumber ide penciptaan batik lukis kontemporer. Alifa dan Bernando (2021) mengeksplorasi ornamen Monumen Jayandaru menjadi motif khas Sidoarjo melalui proses stilasi, sedangkan Rizki (2023) mengembangkan motif batik berbasis ikon Kota Surabaya menggunakan metode *Research and Development*. Penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada penciptaan produk atau pengembangan desain batik. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada proses eksplorasi bangunan ikonik Kota Surabaya dalam konteks pembelajaran di sekolah serta mendeskripsikan proses eksplorasi, penerapan hasil eksplorasi, dan tanggapan guru maupun siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan eksplorasi bangunan ikonik sebagai sumber ide

pengembangan motif batik dalam pembelajaran PKWU di tingkat SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan proses eksplorasi bangunan ikonik Surabaya sebagai ide pengembangan motif batik, penerapan hasil eksplorasi, serta tanggapan guru dan siswa terhadap pembelajaran. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada pemanfaatan Gedung Cak Durasim dan Gereja Kepanjen sebagai sumber ide pengembangan motif batik dalam pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU). Eksplorasi dalam penelitian ini diartikan sebagai proses mengamati, mengidentifikasi, dan mengembangkan karakter visual bangunan ikonik melalui proses stilasi menjadi motif batik yang diterapkan pada karya batik tulis siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMA IPIEMS Surabaya pada tanggal 27 April sampai 25 Mei 2026 selama lima kali pertemuan. Sasaran penelitian meliputi 32 siswa kelas XI-4 Merdeka yang dibagi menjadi enam kelompok, guru mata pelajaran PKWU sebagai informan utama, serta enam hasil karya batik yang dihasilkan siswa sebagai sumber data penelitian. Bahan utama yang digunakan meliputi kain mori, malam batik, pewarna Remazol, *waterglass*, dan bahan pelorodan, sedangkan alat yang digunakan meliputi canting, kompor, wajan, gawangan, kuas, ember, dan perlengkapan membatik lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan penilaian hasil karya. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan kegiatan eksplorasi siswa, wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran PKWU untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, dokumentasi digunakan untuk merekam proses dan hasil karya batik, angket digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran, sedangkan penilaian hasil karya dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup aspek proses dan hasil pengembangan motif batik. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh

melalui triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan penilaian hasil karya sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 1. Instrumen Penilaian Proses Berkarya

Komponen Penilaian	Skor Tertinggi
Pembagian Tugas	25
Tahap Pembuatan Batik	25
Kerja Sama kelompok	25
Manajemen Waktu	25

Total Nilai = NKP 1 + NKP 2 + NKP 3 + NKP 4

Tabel 2. Instrumen Penilaian Hasil Berkarya

Komponen Penilaian	Skor Tertinggi
Kesesuaian Tema	20
Desain Motif Utama	20
Desain Motif Tambahan	20
Desain Isen	20
Keharmonisan Desain	20

Total Nilai = NKP 1 + NKP 2 + NKP 3 + NKP 4 + NKP 5

Peneliti menggunakan metode triangulasi, triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk mengevaluasi konsistensi data. Peneliti menggunakan triangulasi wawancara dengan guru dan siswa, proses pembelajaran, dan hasil dari pembelajaran eksplorasi bangunan ikonik Surabaya. Dengan menjaga keabsahan data, peneliti dapat memastikan bahwa eksplorasi bangunan ikonik Surabaya mencerminkan pengalaman belajar siswa. Hasil penelitian juga dapat dianggap sebagai gambaran pembelajaran seni berbasis budaya lokal.

KERANGKA TEORITIK

a. Bangunan Ikonik

Bangunan Ikonik memiliki nilai simbolik, historis, dan kultural yang signifikan selain memiliki bentuk fisik yang menonjol. Bangunan-bangunan ini sering kali berfungsi sebagai representasi visual dari identitas suatu kota atau

daerah dan memiliki keterkaitan dengan memori masyarakatnya. Menurut Widyaningrum (2023), bangunan ikonik dapat menjadi sumber inspirasi untuk karya seni tertentu dan mencerminkan karakter khas daerah tertentu termasuk menjadikan sumber inspirasi untuk mengembangkan motif batik lokal. Surabaya adalah salah satu kota yang memiliki sejumlah bangunan ikonik yang merefleksikan kekayaan sejarah dan identitas kota, diantaranya sebagai berikut:

1. Gedung Cak Durasim

Gedung Cak Durasim adalah salah satu yang paling sering digunakan untuk acara kesenian karena telah berdiri sejak lama. Bentuk fasad dari gedung ini bergaya kolonial, jendela besar, ukiran dan ventilasi klasik yang menarik ini dapat disederhanakan menjadi motif batik berbasis bentuk geometris dengan stilasi bentuk panggung, topeng ludruk, atau menggunakan ornamen wayang yang biasa ditampilkan di tempat tersebut.

2. Gereja Kepanjen

Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria ini adalah salah satu Gereja pertama di Surabaya pada tahun 1815 yang dibangun dengan gaya Eropa. Gereja tertua ini dirancang dengan gaya Neo-Gotik, dengan jendela kaca patri dan atap runcing, serta struktur yang tinggi dan sempit. Sangat mungkin untuk mengubah keunikan visual ini menjadi motif batik yang indah dan simbolik.

b. Batik

Batik adalah teknik pewarnaan kain yang menggunakan lilin sebagai bahan perintang warna dengan beberapa proses pembuatan, mulai dari menggambar pola, menerapkan lilin pada kain, hingga proses pewarnaan dan pengeringan. Batik merupakan teknik rekalar yang menggunakan perintang atau sejenis malam untuk menciptakan gambar yang signifikan pada kain. Batik dianggap lengkap apabila memiliki unsur motif *isen*, motif tambahan, dan motif pokok (Sunaryo dalam Candra: 2024).

c. Motif Batik

Motif batik adalah pola atau corak gambar yang dirancang dari berbagai unsur seperti garis, bentuk dan *isen* yang disusun secara teratur sehingga tercipta suatu motif atau pola batik yang beragam sesuai dengan ciri khas suatu daerah. Motif batik tradisional mengandung simbol – simbol yang memiliki makna khusus dan berkaitan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat atau pencipta motif tersebut (Ratyaningrum 2017:17).

d. Struktur Motif Batik

Dalam batik, struktur motif merujuk pada susunan atau dasar yang berfungsi sebagai landasan untuk motif batik. Sangat penting memahami struktur ini karena dapat menentukan ciri visual dan keunikan setiap karya batik. Seperti yang oleh Ratyaningrum (2017:16),

1. Motif Utama

Menurut Ratyaningrum (2017) motif utama batik berfungsi sebagai tema utama dalam desain, dan nama batik biasanya berasal dari motif utama.

2. Motif Tambahan

Menurut Ratyaningrum (2017) menyatakan bahwa motif tambahan adalah komponen yang ditambahkan ke motif utama dalam desain batik.

3. *Isen-isen*

Isen adalah elemen yang terdiri dari titik, garis, atau kombinasi keduanya yang digunakan untuk mengisi area antara motif utama dan motif tambahan dalam batik.

e. Pengembangan

Menurut Ratyaningrum (2017:26) pengembangan motif batik dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti mengembangkan bentuk motifnya, mengembangkan warnanya. Pengembangan ini dilakukan untuk mengembangkan motif batik yang terinspirasi dari Ikon Surabaya dengan mengembangkan motif yang sudah ada menjadi motif baru.

f. Alat dan Bahan

Untuk membuat batik tulis diperlukan beberapa alat dan bahan, yakni canting, kompor,

wajan, gawangan, kain mori, malam batik, pewarna batik, dan *waterglass*.

1. Canting
Canting merupakan alat yang memiliki ujung berupa pipa kecil dan berfungsi sebagai penampung malam yang terbuat dari logam, tembaga maupun kuningan. Memiliki empat ukuran yakni cecek, isen, klowong, dan tembokan (Ratyaningrum, 2017:44).
2. Alat Pemanas dan Wajan
Alat pemanas seperti anglo atau kompor, digunakan untuk mencairkan lilin. Wajan berfungsi untuk memanaskan lilin.
3. Tempat Duduk
Tempat duduk atau dingklik biasanya terbuat dari kayu, rotan, ataupun plastik. Digunakan agar saat membatik badan tidak terasa pegal.
4. Gawangan
Gawangan merupakan alat untuk membatik yang digunakan untuk menggantung dan membentangkan kain saat sedang dibatik. Umumnya terbuat dari kayu atau bambu.
5. Kain Mori
Kain mori adalah kain putih yang terbuat dari kapas dan dibuat dengan cara ditenun. Kualitas kain dilihat dari tingkat kehalusannya ada tiga macam kain mori yang sering digunakan yaitu, Mori Prima, Primisima, dan Mori Biru.
6. Malam/Lilin Batik
Dalam proses membuat batik, malam batik adalah lilin khusus yang berfungsi sebagai perintang warna saat kain diwarnai. Malam digunakan agar bagian yang dilapisi malam tidak terkena pewarna.
7. Pewarna Batik
Menurut Ratyaningrum (2016:36), terdapat dua jenis pewarna batik berdasarkan bahannya, yaitu Zat Warna Alami (ZWA) dan Zat warna Sintetis (ZWS). ZWA adalah pewarna yang berasal dari alam, biasanya dari tumbuhan seperti akar, batang, daun, bunga, buah. Sebelum bisa digunakan, ZWA perlu diolah terlebih dahulu.

8. *Waterglass*

Waterglass adalah bahan kimia yang digunakan dalam proses pembuatan batik untuk mengunci atau mengikat warna agar tidak luntur saat proses pelorodan. Proses penguncian warna dengan *waterglass* dilakukan setelah tahap pewarnaan dengan cara dioleskan atau direndam

g. Langkah-langkah Pembuatan Batik

1. Membuat Pola Sketsa
Tahap pertama dalam pembuatan batik adalah membuat sketsa motif yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembuatan batik tulis.
2. Pencantingan
Mencanting merupakan proses menorehkan malam cair pada kain menggunakan alat canting. Malam dipanaskan terlebih dahulu hingga mencair, lalu diaplikasikan sesuai dengan pola motif yang telah dibuat. Malam berfungsi sebagai penghalang warna sehingga bagian kain yang tertutup malam tidak akan menyerap cairan warna.
3. Pewarnaan
Setelah pencantingan selesai, kain diwarnai sesuai dengan pola motif. Bagian kain yang tidak tertutup malam menyerap warna, sedangkan bagian kain yang tidak tertutup malam mempertahankan warna dasar kain.
4. Penguncian Warna dengan *Waterglass*
Setelah pewarnaan selesai dan kain telah kering, proses penguncian warna dilakukan dengan mengoleskan larutan *waterglass* secara merata pada permukaan kain. Hal ini dilakukan untuk mengunci warna yang menggunakan jenis Remasol agar warna tidak mudah luntur.
5. Pelorodan
Pelorodan merupakan akhir dari tahapan membuat batik yang dilakukan dengan merebus kain ke dalam air panas untuk

menghilangkan lapisan malam yang menempel pada kain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Proses Eksplorasi Bangunan Ikonik Surabaya Sebagai Ide Pengembangan Motif Batik

Penelitian dilaksanakan di SMA IPIEMS Surabaya dengan melibatkan 32 siswa kelas XI-4 Merdeka yang dibagi menjadi 6 kelompok. Proses eksplorasi dilaksanakan selama 5 kali pertemuan, dimulai dari penyampaian materi mengenai batik dan bangunan ikonik Kota Surabaya, pembagian kelompok, pembuatan sketsa, pencantingan, pewarnaan, penguncian warna menggunakan *waterglass*, hingga pelorodan. Sebelum melaksanakan kegiatan eksplorasi bangunan ikonik Surabaya sebagai ide pengembangan motif batik oleh kelas XI-4 SMA IPIEMS Surabaya, peneliti melakukan tahapan persiapan. Peneliti melakukan kunjungan awal di SMA IPIEMS Surabaya untuk mendapatkan izin penelitian dan berdiskusi dengan guru mata pelajaran PKWU mengenai jadwal dan kelas yang melakukan pembelajaran membatik, kemudian peneliti menyiapkan materi serta alat dan bahan yang akan digunakan.

1. Pertemuan Pertama

Pada hari Selasa, tanggal 28 April 2026, pertemuan pertama peneliti memaparkan materi membatik. Setelah materi membatik dipaparkan, siswa dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok berisi 5-6 siswa untuk membuat sketsa batik.

Setelah kelompok dibagi, siswa membuat sketsa di kertas gambar berukuran A3 sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh peneliti. Kemudian, setiap kelompok mengumpulkan sketsa yang telah dibuat untuk didiskusikan. Setelah sketsa disetujui, siswa mulai mengaplikasikannya pada kain mori berukuran 110 cm x 50 cm secara horizontal



Gambar 1. Proses Membuat Sketsa Batik
(Sumber: Mela Savitri, 2026)

2. Pertemuan Kedua

Pada hari Selasa, tanggal 05 Mei 2026, pertemuan kedua. Dalam pertemuan ini, siswa berkumpul dengan kelompok masing-masing untuk melanjutkan membahas sketsa yang dibuat di kertas gambar berukuran A3, kemudian bagi kelompok yang sudah menyelesaikan sketsa batik dan sudah mengumpulkannya, siswa bisa melanjutkan membatik ke tahap selanjutnya yaitu proses mencanting. Selama proses mencanting, peneliti membantu siswa yang masih kesulitan menggunakan canting dan memberikan arahan.



Gambar 2. Pendampingan Proses Mencanting
(Sumber : Mela Savitri, 2026)

Sketsa Kelompok 1



Nama Anggota kelompok:

1. Ahmad Fahri Maulana
2. I Komang Darma Putra
3. Rifky Faiza Surya Radyza
4. Nadia Aliya Choirunnisa
5. M. Zakaria

Nilai : 85

Sketsa Kelompok 2



Nama Anggota kelompok:

1. Al Faqih Souza
2. Apriliano Rehand P.H
3. Daffa Al Hafidz Pratama
4. Antonio Gilly V.
5. Achmad Fahrizal
6. M. Arif Abdullah

Nilai : 85

Sketsa Kelompok 3



Nama Anggota kelompok:

1. Risty Diva Praditya
2. Anjani Putri Maharanie
3. Chelsea innaya Lexxaputri
4. Nasya Putri Amabel
5. Tania Rahma Zabrina

Nilai : 80

Sketsa Kelompok 4



Nama Anggota kelompok:

1. Anis Aprillia
2. Balqis Sandra Gusti Muktisani
3. Tathya Irina Milanka
4. Feli Indriani
5. Cintanayya Mikayla
6. Kayla Fitri Octaviany

Nilai : 95

Sketsa Kelompok 5



Nama Anggota kelompok:

1. Alfira Fitri Ramadhani
2. Anindita Syifa Althaira Harwanto
3. Rihhadatul Aisy
4. Alexa Fitria
5. Veyzah Aurellen Divi

Nilai : 95

Sketsa Kelompok 6



Nama Anggota kelompok:

1. Muhammad Daffa A
2. Wahyu Setiadji
3. Moch Azmi Zaidan S
4. Andra Irza Fallah
5. Moch Aldian Dwi S

Nilai : 85

3. Pertemuan Ketiga

Pada hari Selasa, tanggal 12 Mei 2026 adalah pertemuan ketiga dengan siswa kelas XI-4 SMA IPIEMS Surabaya. Setelah siswa menyelesaikan proses mencanting, siswa memulai ke tahap selanjutnya yaitu mewarnai kain batik. Pada awal kegiatan, peneliti membantu kelompok yang belum selesai di pertemuan sebelumnya kemudian peneliti menjelaskan metode pewarnaan yang digunakan.



Gambar 3. Proses Mencanting
(Sumber: Mela Savitri, 2026)

Selama proses pewarnaan, siswa menunjukkan kreativitas mereka dengan memilih dan mengombinasi warna sesuai dengan motif yang dikembangkan dari eksplorasi bangunan ikonik Surabaya. peneliti melihat proses kerja siswa dan mencatat perkembangan hasilnya.

4. Pertemuan Keempat

Pada hari Selasa, tanggal 19 Mei 2025 melanjutkan pertemuan keempat. Siswa diminta melanjutkan dan menyelesaikan proses pewarnaan batik. Pada awal kegiatan, peneliti mengingatkan kembali ke siswa untuk memperhatikan kerapian dan keselarasan warna pada motif batik yang dibuat.

Selama proses pewarnaan, siswa menunjukkan kreativitas mereka dengan memilih dan mengombinasi warna sesuai dengan motif yang dikembangkan dari eksplorasi bangunan ikonik Surabaya. peneliti melihat proses kerja siswa dan mencatat perkembangan hasilnya.



Gambar 4. Penyelesaian Proses Mewarnai
(Sumber: Mela Savitri, 2026)

5. Pertemuan Kelima

Pada hari Selasa, tanggal 26 Mei 2026, siswa melanjutkan penguncian warna kain dengan *waterglass* dan pelorodan malam pada kain batik.



Gambar 5. Proses Penguncian Warna
(Sumber: Mela Savitri, 2026)

Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat antusias karena dapat melihat hasil akhir motif batik yang telah dibuat oleh mereka dari eksplorasi bangunan ikonik Surabaya. Motif dan warna sebelumnya tertutup oleh malam mulai tampak secara utuh sehingga memperlihatkan karya masing-masing siswa.



Gambar 6. Pelorodan Kain Batik
(Sumber: Mela Savitri, 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur visual bangunan, seperti bentuk atap, jendela, pintu, dan ornamen bangunan, kemudian mengembangkannya menjadi motif utama, motif tambahan, serta isen-isen. Selama proses pembelajaran, beberapa siswa mengalami kesulitan pada tahap pencantingan karena belum terbiasa menggunakan canting. Namun, melalui pendampingan guru dan peneliti, seluruh kelompok dapat menyelesaikan proses membatik sesuai tahapan yang telah ditentukan. Berdasarkan penilaian proses, diperoleh rata-rata nilai sebesar 87,5 dengan kategori sangat baik. Nilai tersebut diperoleh dari aspek pembagian tugas, manajemen waktu, kerja sama kelompok, dan ketepatan tahapan pembuatan batik.

Hasil eksplorasi kemudian diterapkan ke dalam desain motif batik melalui proses stilasi. Setiap kelompok menghasilkan motif batik yang berbeda meskipun menggunakan objek eksplorasi yang sama. Perbedaan tersebut terlihat pada pengembangan motif utama, motif tambahan, penggunaan isen-isen, serta komposisi motif pada bidang kain. Secara keseluruhan dihasilkan enam karya batik yang mencerminkan karakter visual Gedung Cak Durasim dan Gereja Kepanjen.

b. Hasil Penerapan dan Evaluasi Eksplorasi Bangunan ikonik Surabaya Sebagai Ide Pengembangan Motif Batik

Penerapan hasil eksplorasi menunjukkan bahwa setiap kelompok memiliki cara yang berbeda dalam mengembangkan unsur visual bangunan ikonik menjadi motif batik. Perbedaan

tersebut terlihat pada pemilihan bagian bangunan yang dijadikan motif utama, pengembangan motif tambahan, penggunaan isen-isen, serta penyusunan komposisi motif pada bidang kain meskipun menggunakan objek eksplorasi yang sama, yaitu Gedung Cak Durasim dan Gereja Kepanjen, setiap kelompok memiliki karakter dan ciri khas masing-masing. Berikut adalah hasil eksplorasi bangunan ikonik Surabaya sebagai ide pengembangan motif batik dan menghasilkan batik untuk hiasan dinding.

Tabel 3. Hasil Batik Siswa

Hasil Batik Kelompok 1
 Deskripsi: Bangunan berada di tengah kain dan menjadi pusat desain. Dengan menggunakan warna dasar hijau sebagai warna dasar kain batik membuat motif bangunan terlihat jelas dan menarik dengan memadukan warna cokelat, merah bata, putih, dan biru. Sebagai tambahan, ornamen sulur pada sudut kain sebagai motif tambahan dapat menambah nilai estetis kain batik. Nilai: 85
Hasil Batik Kelompok 2
 Deskripsi: Dengan mempertahankan karakteristik arsitekturnya, seperti dua menara di sisi kanan dan kiri serta simbol salib di depan sangat menggambarkan bentuk asli bangunan gereja. Menggunakan kombinasi warna oranye, kuning, hijau, dan krem pada kain batik memberikan kesan yang cerah dan harmonis. Latar tengah yang berwarna kuning dapat menonjolkan motif gereja dan latar luar yang berwarna oranye memberikan kontras yang

menarik. Motif utama dibingkai dengan ornamen lingkaran dan pola geometris hijau. Selain itu, motif awan dan matahari memperkaya tampilan visual karya.
Nilai: 85

Hasil Batik Kelompok 3



Deskripsi: Kelompok 4 menggunakan kombinasi warna kuning, oranye, hijau, dan biru untuk memberikan kesan cerah dan menarik. Latar kuning mendominasi kain membuat motif gereja tampak lebih menonjol, dan warna biru pada atap dan motif awan menambah daya tarik visual. Sebagai motif pendukung, siswa menambahkan ornamen geometris dan salur pada bagian tepi kiri dan kanan.
Nilai: 85

Hasil Batik Kelompok 4



Deskripsi: Karya ini menggunakan warna kuning sebagai warna dasar dan warna-warna lain seperti krem, cokelat muda, dan hijau. Sehingga memberikan kesan yang hangat, cerah dan harmonis. Bagian belakang bangunan memiliki motif awan berwarna kemerahan. Selain motif bangunan, kelompok 4 menambahkan motif tambahan berupa daun dan burung stilasi berfungsi sebagai ornamen dekoratif yang meningkatkan tampilan visual karya. Untuk membuat komposisi lebih terlihat rapi dan teratur, bagian tepi kain dihiasi dengan ornamen garis dan sulur sederhana.
Nilai: 95

Hasil Batik Kelompok 5



Deskripsi: Dengan menggunakan warna dasar biru tua memberikan kesan elegan dan kontras. Kombinasi warna hijau dan kuning dengan warna merah bata di bangunan gereja membuat motif terlihat lebih hidup. Motif bangunan masjid di sisi kanan Gereja Kepanjen memiliki makna simbolis selain berfungsi sebagai dekorasi namun juga sebagai melambangkan toleransi, kerukunan, dan rasa saling menghormati antar umat beragama.
Nilai: 95

Hasil Batik Kelompok 6



Deskripsi: Dalam karya ini menggunakan warna dasar biru tua yang memberikan kesan elegan dan mampu menonjolkan motif utama Gedung Cak Durasim. Motif utama menggunakan kombinasi warna kuning, oranye, hijau, dan biru muda sehingga menciptakan hal yang kontras dan membuat bangunan terlihat lebih jelas. Di atas bangunan Gedung Cak Durasim diberi stilasi dari tanduk yang melambangkan kekuatan. Selain itu, keempat sudut kain memiliki ornamen sulur sederhana yang berfungsi sebagai bingkai dekoratif.
Nilai: 95

Dari keseluruhan hasil eksplorasi bangunan ikonik Surabaya sebagai ide pengembangan motif batik oleh siswa kelas XI-4 telah berhasil menyelesaikan sesuai dengan lembar instruksi yang diberikan dengan rata-rata nilai yang diperoleh sebanyak 88,33. Untuk pengalaman pertama bagi mereka yang belum pernah melakukan kegiatan membatik, hasil ini sudah

memberikan banyak pembelajaran tambahan baik pengetahuan serta tahap-tahap membatik.

c. Tanggapan Guru dan Siswa Terhadap Eksplorasi Bangunan Ikonik Surabaya Sebagai Ide Pengembangan Motif Batik

1. Tanggapan Guru

Menurut ibu Putri Dianita Sari, S.Pd. selaku guru PKWU di kelas XI-4 Merdeka, eksplorasi bangunan ikonik kota Surabaya memiliki potensi untuk dijadikan sumber inspirasi dalam pengembangan motif batik, karena bangunan-bangunan yang dipelajari siswa merupakan ikon yang mencerminkan identitas Kota Surabaya dan memiliki nilai visual yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan motif batik yang menarik. Namun terdapat tantangan dalam mengolaborasi bangunan ikonik ke dalam pembelajaran membatik, yaitu pada proses menemukan karakteristik khas dari bangunan tersebut agar dapat dipadukan secara harmonis dengan unsur-unsur motif batik. Selain itu, guru juga menambahkan bahwa bangunan ikonik Surabaya memiliki berbagai bentuk, sejarah, dan karakteristik yang unik. Oleh karena itu, untuk membuat desain motif yang memiliki ciri khas kuat sebagai representasi Kota Surabaya perlu dilakukan pemilihan bangunan. Sehingga dapat menunjukkan bahwa mempelajari bangunan ikonik Surabaya dapat menjadi sumber ide yang relevan dan kreatif dalam pembelajaran pembuatan motif batik di kelas XI-4 Merdeka SMA IPIEMS Surabaya.

2. Tanggapan Siswa

Angket diberikan kepada 32 siswa kelas XI-4 SMA IPIEMS Surabaya. Instrumen tersebut dinilai untuk mengevaluasi pembelajaran berdasarkan pemahaman materi, tahapan membatik, kerja sama kelompok dan minat belajar siswa serta mengevaluasi hasil produk berdasarkan pengembangan ide, kesesuaian tema, penerapan unsur batik dan kepuasan terhadap karya.

Berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan, diperoleh rata-rata skor sebanyak 76,5% menunjukkan bahwa pembelajaran

eksplorasi bangunan ikonik Surabaya sebagai ide pengembangan motif batik memperoleh tanggapan yang baik dari siswa. Sebagian siswa memilih setuju dan sangat setuju terhadap proses pembelajaran maupun hasil karya siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami materi, mengikuti arahan pembuatan batik dengan baik dan terbantu dengan bimbingan peneliti selama pembelajaran berlangsung. Namun beberapa siswa memberikan penilaian yang cukup dan tidak setuju pada beberapa pernyataan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih terdapat kendala seperti dalam mengembangkan ide motif, menggunakan canting, dan mengatur komposisi desain.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Proses eksplorasi dilaksanakan melalui 5 kali pertemuan yang meliputi pemberian materi mengenai bangunan ikonik Surabaya dan batik, pembagian kelompok, pembuatan sketsa, pencantingan, pewarnaan, penguncian warna menggunakan *waterglass*, hingga pelorodan. Selama proses pembelajaran, siswa mengeksplorasi unsur-unsur visual Gedung Cak Durasim dan Gereja Kepanjen sebagai sumber ide pengembangan motif batik melalui proses stilasi. Meskipun beberapa siswa mengalami kesulitan pada tahap pencantingan dan pengaturan waktu, kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik melalui bimbingan guru dan peneliti. Hal tersebut didukung oleh hasil penilaian proses yang memperoleh rata-rata nilai sebesar 87,5 dengan kategori sangat baik, sehingga menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti tahapan pembuatan batik sesuai prosedur.

Penerapan hasil eksplorasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan karakter visual Gedung Cak Durasim dan Gereja Kepanjen menjadi motif batik yang kreatif dengan memperhatikan unsur-unsur batik, yaitu motif utama, motif tambahan, isen-isen, serta keharmonisan desain. Penelitian melibatkan 32 siswa yang dibagi menjadi 6 kelompok dan menghasilkan 6 karya batik. Berdasarkan penilaian, rata-rata nilai hasil karya batik memperoleh nilai 88,33, sehingga menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami proses

pembuatan batik dan menerapkan hasil eksplorasi bangunan ikonik Surabaya ke dalam desain motif batik dengan kategori baik.

Tanggapan guru dan siswa terhadap pembelajaran eksplorasi bangunan ikonik Surabaya sebagai ide pengembangan motif batik menunjukkan hasil yang positif. Guru menilai bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan membatik, dan pemahaman siswa terhadap budaya daerah. Hasil angket siswa juga menunjukkan rata-rata sebesar 76,5%, yang menunjukkan bahwa siswa merasa pembelajaran mudah dipahami, menarik, serta membantu mereka dalam mengembangkan ide menjadi motif batik. Dengan demikian, eksplorasi bangunan ikonik Surabaya dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran batik yang kontekstual dan mendukung pelestarian budaya lokal.

b. Saran

Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran kontekstual, guru bisa memanfaatkan kekayaan budaya dan lingkungan di sekitar agar siswa dapat menggunakan bangunan ikonik Surabaya sebagai sumber ide untuk belajar seni budaya atau mata pelajaran PKWU. Karena bangunan-bangunan lain yang ada di Surabaya dapat memberikan inspirasi pengembangan motif batik lainnya. Selain itu, untuk membuat siswa lebih mudah untuk mengubah benda nyata menjadi motif batik yang kreatif, guru harus memberikan contoh dan arahan yang lebih intensif pada tahap stilasi bentuk. Untuk mengurangi kesalahan saat proses mencanting, guru bisa mengajarkan siswa untuk menggunakan canting secara bertahap agar meminimalkan kesalahan.

Bagi siswa, disarankan lebih aktif dalam mengeksplorasi berbagai sumber inspirasi dari lingkungan sekitar, terutama yang berkaitan dengan budaya dan identitas daerah. Mereka juga bisa meningkatkan keterampilan membatik pada saat ada kegiatan pembelajaran membatik. Selain itu, mereka juga bisa mengeksplor warna agar warna yang digunakan lebih bervariasi serta stilasi benda, siswa juga disarankan dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal.

Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan menggunakan objek eksplorasi yang lebih beragam seperti monumen, lokasi bersejarah, tradisi budaya, atau ikon khas daerah lainnya. Penelitian juga dapat dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran berbasis budaya lokal yang digunakan dalam berbagai konteks. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih mendalam mengenai eksplorasi ikon yang berdampak pada pembelajaran

REFERENSI

- Candra, E. N., Djatiprambudi, D., & Mariasa, I. N. (2024). Kajian Estetika Batik Sawunggaling Surabaya. *Jurnal Kajian Seni*, 11(1), 61-80.
- Huda Arifin, L. (2020). Perpaduan Bambu Runcing Dan Bangunan Peninggalan Belanda Pada Busana Pesta Batik Gaya Klederdracht (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Karimah, J. S., Tupa, N., & Azizah, L. (2024). Inovasi Strategi Pengembangan Motif Batik Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Beli Konsumen Mancanegara Motekar: *Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 2(1), 399-408.
- Ratyaningrum, F. (2017). Buku Ajar Kriya Tekstil. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Unesa Book@ Rt Publisher.
- Rizki, F. (2023). Perancangan Motif Batik Menggunakan Ikon Kota Tebing Tinggi (Doctoral Dissertation, Unimed).
- Sugiyono, P. D. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D . Yogyakarta: Alfabeta
- Widyaningrum, I., & Indarti, I. (2023). Tugu Pahlawan Dan Monumen Bambu Runcing Surabaya Sebagai Inspirasi Motif Batik Khas Surabaya.
- Wishesha Prima Putra, L. (2024). Ikon Kota Sidoarjo Sebagai Sumber Ide Motif Penciptaan Batik Lukis Kontemporer (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).